

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan (1) simpulan dari hasil penelitian struktur dan formula cerita detektif dalam tiga novel karya Ruwi Meita (2) implikasi dan (3) rekomendasi yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini.

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Hasil Analisis Struktur tiga novel detektif karya Ruwi Meita

Misteri Patung Garam, *Sex in Chatting*, dan *Carmin* merupakan tiga judul novel yang ditulis oleh Ruwi Meita. Ketiga novel tersebut ke dalam genre cerita detektif. Berdasarkan analisis struktural ketiga novel tersebut memiliki struktur aktansial yang hampir sama. Pada analisis struktur ketiga novel memiliki struktur aktan utama dan struktur aktan bawahan. Struktur aktan utama ditetapkan berdasarkan alur utama yang menjadi cerita pokok yang terdapat dalam novel. Struktur aktan utama ini biasanya mengambil tokoh utama sebagai subjek. Struktur aktan bawahan diambil berdasarkan alur-alur cerita yang menyertai alur utama. Struktur aktan bawahan hadir karena adanya tujuan lain tokoh-tokoh pendukung.

Novel *Misteri Patung Garam* memiliki struktur aktan utama yang menjadikan tokoh Kiri Lamari sebagai subjek. Tujuan tokoh Kiri yakni memecahkan misteri pembunuhan patung garam, menjadi cerita pokok dalam novel. Alur utama yakni bagaimana proses dan penelusuran tokoh Kiri Lamari sampai ia berhasil mengungkap kasus pembunuhan patung garam tersebut. Sementara struktur aktansial bawahannya menjadikan tokoh Matari sebagai subjek. Tokoh matari memiliki tujuan yang lain yang melatar belakangi hadirnya aktan utama. Disamping alur cerita tentang penelusuran kasus, pada novel ini hadir pula alur cerita tentang tokoh Matari dengan tujuannya yakni balas dendam. Struktur aktan bawahan sangat mempengaruhi struktur aktan utama. Pada analisis struktur novel *Misteri Patung Garam*, struktur aktan bawahan menjadi latar belakang hadirnya struktur aktan utama.

Novel *Sex in Chatting* memiliki struktur aktan utama dan dua struktur aktan bawahan. Struktur aktan utama menjadi tokoh Mahendra sebagai subjek. Tidak jauh berbeda dengan isi cerita novel pertama, isi cerita novel ini pun mengisahkan tentang penelusuran sebuah kasus pembunuhan. Tokoh Mahendra adalah seorang detektif, objek yang ingin dicapainya adalah

mengungkap pembunuhan dan mencari siapa pembunuh pada kasusnya kali ini. Struktur aktan utama yang diuraikan pada novel *Sex in Chatting* adalah bagaimana tokoh Mahendra melakukan penelusuran tentang kasus pembunuhan sampai ia berhasil mengungkap kasus pembunuhan tersebut. Disamping struktur aktan utama tentang penelusuran kasus hadir pula dua struktur aktan bawahan. Pertama, struktur aktan bawahan yang menjadikan tokoh Eva sebagai subjek. Eva merupakan salah satu korban dalam kasus pembunuhan. Struktur aktan tokoh Eva menjadi salah satu struktur aktan bawahan yang mendukung hadirnya struktur aktan utama. Tokoh Eva memiliki objek yang ingin dicapai yakni membalaskan dendam Burhan terhadap Andre, meskipun objeknya tersebut tercapai namun Eva pada akhirnya ia dibunuh oleh Sara. Kedua, struktur aktan bawahan yang menjadikan Sara sebagai subjek. Sara merupakan penjahat atau pelaku pembunuhan dalam kasus tersebut. Struktur aktan tokoh Sara menjadi struktur aktan bawahan yang mendukung hadirnya aktan utama. Objek yang ingin dicapai oleh tokoh Sara adalah memberi pelajaran terhadap selingkuhan Andre. Sara membunuh Eva dan Burhan, maka ia berhasil mencapai objeknya tersebut. Kedua struktur aktan bawahan tersebut menjadi latar belakang hadirnya struktur aktan utama.

Novel *Carmine* memiliki struktur aktan utama dan dua struktur aktan bawahan. Struktur aktan utama menjadikan tokoh Carmine sebagai subjek. Cerita utama dalam novel ini adalah tentang kehidupan mantan bintang iklan yang harus merasakan peliknya rumah tangga. Ia bimbang dengan melepaskan semuanya dan kembali ke kehidupannya dulu dan keluarga yang sangat ia cintai. Tokoh Carmine memiliki objek ingin melepaskan beban rumah tangga dan hidup bebas. Berbeda dengan kedua novel sebelumnya, novel ini tidak menjadikan penelusuran kasus sebagai alur utamanya, meskipun di dalamnya terdapat sebuah penelusuran dan novel ini tergolong ke dalam genre detektif. Disamping struktur aktan utama tentang kehidupan rumah tangga Carmine hadir pula dua struktur aktan bawahan. Pertama, struktur aktan bawahan yang menjadikan tokoh Mirah sebagai subjek. Mirah merupakan pelaku kejahatan utama dalam cerita. Ia mempengaruhi Carmine untuk berbuat jahat dan ia menculik dan hampir membunuh keempat anak Carmine. Mirah memiliki objek yakni ingin mengeluarkan kejahatan yang ia percayai ada dalam diri Carmine. Mirah ingin Carmine melepaskan beban hidupnya dengan membunuh keempat anaknya. Namun objeknya itu gagal dicapai. Carmine tidak sampai membunuh keempat anaknya. Akhir cerita Mirah membunuh dirinya sendiri. Kedua, struktur aktan bawahan yang menjadikan Bilah sebagai subjek. Bilah merupakan seorang detektif yang menangani kasus pemukulan terhadap

Carmine, walaupun kasus ini akan membuka kasus yang lebih besar yakni kasus kejahatan yang dilakukan Mirah. Objek yang ingin dicapai Bilah yakni mengungkap kejahatan yang terjadi pada Carmine, termasuk pemukulan dan penculikan anak-anaknya. Struktur aktan tokoh Bilah ini memiliki alur tentang penelusuran hingga berakhir dengan pengungkapan kasus kejahatan Mirah. Struktur aktan utama dan kedua struktur aktan bawahan saling berkaitan. Struktur aktan utama menjadi latar belakang hadirnya struktur aktan bawahan tokoh Mirah. Sementara itu, struktur aktan utama dan struktur aktan bawahan tokoh Mirah menyebabkan hadirnya struktur aktan bawahan tokoh Bilah.

5.1.2 Simpulan Hasil Analisis Formula Cerita Detektif tiga novel karya Ruwi Meita

Berdasarkan analisis formula cerita detektif yang telah dilakukan, ketiga novel karya Ruwi Meita tersebut masuk ke dalam kategori cerita detektif klasik. Formula cerita detektif klasik merupakan analisis formula cerita detektif yang mengacu pada formula cerita yang dipakai Edgar Allan Poe pada karyanya. Formula tersebut meliputi situasi, pola tindakan, tokoh dan relasi, *Setting* tempat.

Dalam novel *Misteri Patung Garam*, terdapat situasi mengenaskan, situasi membingungkan, situasi menegangkan, situasi memprihatinkan, situasi menyenangkan. Pola tindakan meliputi pengenalan detektif, Kiri Lamari seorang polisi mendapat tugas mengungkap sebuah misteri pembunuhan patung garam. Kejahatan dan petunjuk, pembunuhan Wina, pembunuhan Leyla, dan pembunuhan Diana. Investigasi, investigasi Rahadian, investigasi simbol IΔIΣ, investigasi keluarga Maruti, investigasi Gadis Maruti, investigasi Mbok Mirah. Pernyataan jawaban, Kiri menemukan tempat persembunyian Matari kemudian Matari tertembak, sebelum menjalani hukuman ia mendapat perawatan terlebih dahulu di rumah sakit. Penjelasan jawaban, Latar belakang kejahatan: balas dendam, obsesi, gangguan jiwa. Target korban: Seseorang orang memiliki karir bagus namun memiliki sisi gelap yang lain dalam dirinya. Situasi akhir, Matari mati dibunuh oleh seseorang yang menyamar sebagai suster. Kemudian tokoh dan relasi meliputi detektif yakni korban, Wina, Leyla Diana, Rahadian, gadis, dan Mbok Mirah. Penjahat, Matari Maruti. Detektif, Kiri Lamari. Pihak terancam, Kenes. Terakhir *Setting* meliputi stasiun Wonokromo, rumah Wina, rumah Leyla, rumah Diana, rumah Kiri, rumah Rahadian, rumah keluarga Maruti, ruang bawah tanah, RSJ Pakem, rumah Mbok Mirah, rumah rakit, rumah orang tua Kiri.

Dalam novel *Sex in Chatting*, terdapat situasi mengenaskan, situasi membingungkan, situasi menegangkan, dan situasi menyedihkan. Pola tindakan meliputi pengenalan detektif, Mahendra seorang polisi mendapat tugas mengungkap pembunuhan yang terjadi di sebuah hotel. Kejahatan dan petunjuk, dua mayat ditemukan di kamar hotel, satu mayat laki-laki dan satu mayat perempuan, mereka ditemukan bekas kekerasan di kedua mayat tersebut. Investigasi, laporan tim forensik, investigasi e-mail korban, investigasi penemuan CD, dan bukan pembunuh sebenarnya. Pernyataan jawaban, polisi salah tangkap, tersangka sebenarnya menyerang adik korban, polisi datang ke lokasi penyerangan, kemudian tersangka ditangkap. Penjelasan jawaban, latar belakang kejahatan: kecemburuan dan luapan kekecewaan karena perselingkuhan. Pembunuhan korban: tersangka tidak berniat membunuh korban pada awalnya, tersangka memiliki kekuatan yang sulit dikontrol, kemudian emosinya memuncak dan kebablasan membunuh korban. Situasi akhir, Andre dibebaskan karena tidak bersalah dan Sara dipenjara dan batal menikah dengan Andre. Tokoh dan Relasi meliputi korban, Eva dan Burhan. Penjahat, Sara. Detektif, Mahendra. Pihak terancam, Kayla. Terakhir *Setting*, meliputi kamar 415 hotel Nusa Indah, rumah Eva, Kafe le Mur, rumah yang akan ditempati Sara dan Andre, restoran cepat saji.

Dalam novel *Carmine*, terdapat situasi membingungkan, situasi menegangkan, situasi mengejutkan, dan situasi mengkhawatirkan. Pola tindakan meliputi, pengenalan detektif, Bilah seorang polisi, ditugaskan mengungkap peristiwa pemukulan terhadap Carmine. Kejahatan dan petunjuk, Carmine ditemukan tak sadarkan diri di sebuah rumah, diduga mendapat pukulan keras di punggungnya. Investigasi, hasil forensik, penelusuran TKP, bukti di taring seekor ular, pemeriksaan CCTV, pemeriksaan riwayat panggilan telepon, dan penelusuran Almira Hapsari. Pernyataan jawaban, Carmine dipukul oleh suaminya, Carmine mendorong Dena hingga terjatuh dan tewas, Mirah adalah dalang dibalik semua peristiwa, Mirah adalah Almira Hapsari, seorang dengan gangguan jiwa, Mirah menculik anak-anak Carmine, Polisi menemukan lokasi penyekapan, Mirah bunuh diri. Penjelasan jawaban, latar belakang kejahatan: rencana kejahatan untuk Carmine adalah upaya membongkar perselingkuhan suaminya, dan penculikan anak-anak Carmine didasari oleh penyakit jiwa Mirah. Ia menganggap mereka adalah anak-anaknya hingga mirah ingin membunuh mereka. Peristiwa pemukulan: Ruddy memukul Carmine karena ingin menutupi perselingkuhannya, Carmine mendorong Dena karena ia tahu anak itu hasil perselingkuhan suaminya. Situasi akhir, Mirah mati bunuh diri dan kejahatan Ruddy dan Carmine tidak terungkap mereka sengaja menutupinya. Tokoh dan relasi meliputi, korban, Carmine.

Penjahat, Mirah, Detektif, Bilah. Pihak terancam tidak ada. Terakhir *Setting* meliputi, perumahan Grand Red Stone, rumah di blok Delima, vila di Bendungan, rumah sakit, dan hutan.

Setelah menganalisis formula cerita detektif pada masing-masing novel, kemudian dibuat perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara ketiganya. Tujuan dari adanya perbandingan hasil analisis masing-masing novel adalah untuk menemukan pola yang dipakai oleh penulis dalam membangun cerita detektif. Dari ketiga novel tersebut dapat terlihat persamaan dan perbedaan formula yang dipakai oleh penulis. Meski demikian beberapa persamaan lebih mendominasi dari ketiga novel ini. Hadirnya beberapa persamaan akan menentukan ciri khas yang sering dipakai oleh penulis. Dari tiga novel detektif yang ditulis oleh Ruwi Meita, nampaknya ia lebih ingin membentuk ceritanya ke dalam bentuk *roman police in crime* (cerita detektif teka-teki). Hal ini nampak pada tiga novel detektif yang ditulisnya. Tokoh detektif yang terdapat dalam ketiga novel tersebut adalah seorang anggota polisi. Ciri utama *roman police in crime* adalah tokoh detektif sebagai tokoh yang aman terhadap bahaya. Dia tidak pernah terancam bahaya apaun selama masa pelacakan. Ia hanya melakukan interogasi terhadap tokoh-tokoh lain yang kemungkinan terlibat dalam kasus tersebut. Selain dari tokoh detektif ketiga novel juga memiliki tipe menekankan pada misteri, dan karenanya memiliki dua cerita. Pertama, menyangkut pembunuhan dan korban sampai ke pembunuhan. Kedua adalah pelacakan.

Situasi, Pola Tindakan Tokoh dan relasi juga setting tempat yang dihadirkan oleh Ruwi Meita, ternyata membentuk suatu pola dan memberikan kesan tertentu dalam cerita detektif. Penggambaran situasi buruk yang mendominasi menciptakan masalah yang kacau. Pola tindakan sangat identik dengan gaya investigasi kepolisian dilatar belakangi oleh tokoh detektif utama adalah seorang anggota polisi. Tokoh dan relasi digambarkan dengan korban yang tak berdaya, penjahat yang kejam dan detektif yang cerdas menciptakan perpaduan yang pas untuk sebuah kasus besar. Kemudian setting tempat persembunyian yang gelap dan terasing merupakan pemilihan yang umum namun aman untuk sebuah kasus kejahatan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa aspek. Pertama, penelitian ini membuka wawasan mengenai kajian struktur sastra populer khususnya novel. Kedua, memberikan gambaran tentang formula detektif yang membentuk salah satu genre sastra populer yakni cerita detektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih terhadap keberadaan cerita detektif yang ditulis oleh penulis lokal.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini hanya berfokus pada struktur dan formula detektif yang digunakan dalam ketiga novel detektif yang ditulis oleh Ruwi Meita. Banyak sekali aspek yang perlu dikaji dalam ketiga novel ini, seperti aspek sosiologi sastra dan feminisme sastra. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya peran dan permasalahan perempuan serta gender dalam ketiga novel ini. Analisis formula detektif pun masih menarik untuk dilakukan. Selain dari ketiga novel ini, cerita detektif sudah banyak dibuat baik dalam bentuk novel, cerpen atau yang lainnya. Analisis formula detektif dapat dilakukan pada cerita detektif lainnya untuk melihat pola yang digunakan dalam beberapa cerita detektif.